

Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Penguatan Destinasi Wisata Pasca Pandemi di Desa Ekowisata Pancoh Sleman Yogyakarta

Roels Ni Made Sri Puspa Dewi*, Dessy Natalia, Felicia Augustine Lorenza

Universitas Bunda Mulia

*roelpuspa6@gmail.com

Informasi Artikel

Received: 21 Maret 2023

Accepted: 17 April 2023

Published: 25 Juli 2023

Keywords:

Sustainable

Tourism, Destination

Strengthening, Post Pandemic,

Ecotourism

Abstract

The purpose of this study is to identify ecotourism activities that lead to the concept of sustainable tourism. Furthermore, from this description, one can examine the sustainability of tourism from three aspects, namely environmental, economic, and socio-cultural. The research method used is qualitative research with an exploratory approach. Data collection methods through observation, interviews, and documentation. Retrieval of informants with purposive sampling which took as many as 20 people as sources. The data that has been collected is analyzed with an interactive model. The results of this study are that the Pancoh Ecotourism Village has implemented the principles of sustainable tourism starting from participation, carrying capacity and promotion. The implementation of sustainable tourism from the socio-cultural aspect is in the form of incorporating elements of local culture into tourist attractions such as the Wiwitan tradition and learning gamelan. Environmental aspects by utilizing sustainable resources such as recycling waste, using cow dung to become biogas, and making crafts from local bamboo materials. The economic aspect is increasing people's welfare through empowering homestays. The benefits obtained from these three aspects have made Pancoh Ecotourism Village maintain its existence and strengthen destinations through tourism activities based on conservation and utilizing existing resources.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi kegiatan ekowisata yang mengarah pada konsep pariwisata berkelanjutan. Selanjutnya dari gambaran tersebut dapat mengkaji keberlanjutan pariwisata dari tiga aspek yaitu secara lingkungan, ekonomi dan sosial budaya. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan dengan purposive sampling yang mengambil narasumber sebanyak 20 orang. Data yang sudah terkumpulkan dianalisis dengan model interaktif. Hasil penelitian ini yaitu Desa Ekowisata Pancoh sudah menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan mulai dari partisipasi, daya dukung sampai pelatihan dan promosi. Implementasi pariwisata berkelanjutan dari aspek sosial budaya berupa memasukkan unsur budaya lokal menjadi atraksi wisata seperti tradisi wiwitan dan belajar gamelan. Aspek lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya berkelanjutan seperti daur ulang sampah, pemanfaatan kotoran sapi menjadi biogas dan membuat kerajinan dari bahan bamboo lokal. Aspek ekonomi yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pendirian homestay. Manfaat yang didapatkan dari ketiga aspek tersebut membuat Desa Ekowisata Pancoh tetap menjaga eksistensi dan melakukan penguatan destinasi melalui kegiatan wisata yang berbasis konservasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Kata Kunci:

Pariwisata Berkelanjutan,
Penguatan Destinasi, Pasca
Pandemi, Ekowisata

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 mengubah banyak pola kegiatan wisata serta pengelolaan wisata. Pariwisata harus bisa mengikuti perkembangan tren pariwisata termasuk masa pasca pandemi. Banyak model pengelolaan yang digunakan oleh destinasi wisata untuk dapat bertahan dan berkembang ketika pandemi dan setelah pandemi. Salah satu model tersebut yaitu pariwisata berkelanjutan. Menurut *Global Sustainable Tourism Council*, Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang berpedoman pada pengelolaan untuk dapat memperhitungkan aspek berkelanjutan tidak hanya untuk generasi sekarang tetapi sampai generasi selanjutnya dengan meminimalkan dampak negatif dari dan memaksimalkan dampak positif. Aspek keberlanjutan ini dapat dilihat dari tiga aspek yaitu keberlanjutan ekologis, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan sosial budaya (Arida & Sunarta, 2017). Pembangunan pariwisata berkelanjutan yang memperhatikan pengelolaan, potensi serta peran masyarakat dapat menjadi modal untuk keberhasilan pengelolaan pariwisata berkelanjutan secara jangka Panjang (Yatmaja, 2019). Terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung terwujudnya pariwisata berkelanjutan. Salah satu upaya tersebut yaitu pengelolaan destinasi wisata berbasis ekowisata.

Ekowisata adalah sebuah perjalanan wisata dengan tujuan untuk melakukan aktivitas wisata namun tetap menjaga kelestarian ekosistem dan mendorong konservasi dari destinasi wisata yang dikunjungi (Asmin, 2018). Definisi tersebut dapat memberikan gambaran bahwa konsep ekowisata dapat mendukung mewujudkan pariwisata berkelanjutan di suatu destinasi wisata. Konsep pengelolaan melalui ekowisata menjadi model yang sesuai dengan pengelolaan destinasi wisata pasca

pandemi. Pengelolaan berbasis ekowisata mendukung aspek-aspek dalam pariwisata berkelanjutan baik berkaitan secara lingkungan, peningkatan ekonomi serta pelestarian budaya dan diterima secara sosial masyarakat.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan destinasi tujuan wisata yang mengembangkan banyak desa wisata sebagai daya tarik wisatanya. Desa wisata yang dikembangkan banyak mengusung konsep alam dan menyuguhkan atraksi wisata apa adanya tanpa banyak modifikasi. Salah satu desa wisata tersebut yaitu Desa Pancoh. Desa Pancoh merupakan salah satu desa wisata yang mengusung ekowisata dalam pengelolanya. Oleh karena itu Desa Pancoh dikenal dengan Desa Ekowisata Pancoh. Desa Ekowisata Pancoh berlokasi di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Desa Ekowisata Pancoh mulai digagas semenjak Erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010. Desa Ekowisata Pancoh kemudian diresmikan pada tanggal 14 Februari 2012 dengan bekerja sama dengan LSM Surakarta, Universitas Gadjah Mada, Kementrian Lingkungan Hidup dan Puspar. Desa Ekowisata Pancoh dikelola oleh masyarakat lokal dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Daya tarik wisata yang ditawarkan Desa Ekowisata Pancoh adalah: susur sungai, bajak sawah, seni dan budaya, kolam ikan, kandang komunal, kebun salak, embung dan biogas. Secara garis besar berfokus pada keindahan alam pedesaan serta kesenian daerah.

Desa Ekowisata Pancoh sebagai salah satu destinasi wisata yang tetap dapat bertahan dari Pandemi Covid-19 sampai saat ini setelah masa pasca pandemi. Tentunya kondisi ini tidak mudah dan harus menerapkan berbagai cara untuk tetap dapat bersaing dengan destinasi wisata lainnya di DIY Yogyakarta. Setelah dihantam pandemi dan mengalami penutupan sementara

serta penurunan jumlah wisatawan, Desa Ekowisata Pancoh telah siap menyambut kembali wisatawan. Hasil yang diharapkan pada penelitian ini yaitu mengkaji konsep pariwisata berkelanjutan berbasis ekowisata yang diterapkan di Desa Ekowisata Pancoh. Keberlanjutan akan diteliti dari tiga aspek yaitu lingkungan, ekonomi dan sosial budaya. Selanjutnya dari penelitian yang dilakukan dapat memberikan gambaran pengelolaan destinasi wisata sebagai model penguatan destinasi pasca pandemi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan atau *Sustainable Tourism* adalah pembangunan kepariwisataan yang memadukan upaya terorganisir untuk mengembangkan destinasi wisata dapat layak secara lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya masyarakat dengan cara mengatur pengembangan, pengelolaan, pemanfaatan dan menjaga keberlanjutan sumber daya yang ada (Arida & Sunarta, 2017). Definisi pariwisata berkelanjutan dalam Peraturan Menteri Pariwisata No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan yaitu Pariwisata Berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhatikan dampak lingkungan, ekonomi dan sosial untuk diperhitungkan untuk saat ini dan masa yang akan datang, pemenuhan kebutuhan wisatawan, serta manfaat kepada masyarakat diterapkan dengan baik pada setiap aktivitas wisata di destinasi wisata tersebut. Pembangunan destinasi wisata berkelanjutan juga harus diimbangi dengan perawatan dan penjagaan dari seluruh aspek, sehingga dapat tetap bersaing dengan destinasi lainnya dan bertahan sampai generasi mendatang (Supina & Rianto, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah model pengelolaan

destinasi wisata yang memperhatikan keseluruhan aspek dalam destinasi tersebut mulai dari aspek lingkungan, aspek ekonomi serta sosial dan budaya, tujuan utama yang ingin dicapai adalah keberlanjutan aktivitas wisata dapat memberikan manfaat sampai generasi selanjutnya.

Suatu destinasi wisata dapat dikatakan sudah mewujudkan pariwisata berkelanjutan jika sudah memenuhi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Pada Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995 dalam (Arida & Sunarta, 2017) menyebutkan terdapat 10 prinsip pariwisata berkelanjutan yaitu: (1) Masyarakat harus dilibatkan sepenuhnya dalam pengelolaan kepariwisataan baik dari proses perencanaan, pelaksanaan sampai pengawasan dan evaluasi destinasi wisata; (2) Pengelolaan pariwisata harus melibatkan dan mendapatkan masukan dan bantuan dari para pemangku kepentingan baik pemerintah, swasta dan pihak Lembaga Swadaya Masyarakat atau *Non-Profit Organization*; (3) Fasilitas serta sarana dan prasarana sebisa mungkin berasal dari masyarakat lokal seperti homestay, pemandu wisata dan lain sebagainya; (4) Atraksi wisata atau kegiatan wisata dikembangkan dengan bahan atau produk lokal yang dapat diperbaharui dan berbasis pelestarian alam; (5) Pariwisata dibangun atas dasar untuk mencapai tujuan bersama dan mendengarkan aspirasi masyarakat, membangun pariwisata dari, oleh dan untuk masyarakat; (6) Memperhatikan kemampuan baik lingkungan, fisik serta sosial budaya destinasi wisata misalnya membatasi jumlah kunjungan wisatawan untuk tetap menjaga daya dukung lingkungan; (7) Berkaitan dengan penyusunan pedoman dalam pemenuhan indikator-indikator pengelolaan pariwisata yang sesuai dengan standar peraturan perundang-undangan termasuk bekerjasama dengan pihak terkait; (8)

Pembangunan kepariwisataan menjunjung tinggi keterbukaan baik dalam penggunaan sumber daya maupun bagi hasil, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antar pelaku usaha dengan masyarakat setempat; (9) Sumber daya manusia ditingkatkan melalui pelatihan secara rutin untuk mewujudkan kesiapan masyarakat dalam mengelola destinasi wisata baik secara *hard-skill* maupun *soft-skill*; (10) Pemasaran dilakukan dengan cara yang sehat dan jujur serta tidak mengeksploitasi lingkungan sekitar, memperkuat identitas masyarakat dengan mempromosikan atraksi dan kearifan lokal pada destinasi wisata.

Menurut UNWTO dalam (Ira & Muhamad, 2020) Aspek-aspek pariwisata berkelanjutan ada tiga yaitu keberlanjutan lingkungan, ekonomi dan sosial. Berikut penjelasan masing-masing aspek keberlanjutan tersebut; (1) Keberlanjutan pada aspek lingkungan harus memenuhi kebutuhan wisatawan melalui pemanfaatan sumber daya yang efektif, pelestarian keanekaragaman hayati dengan meyakini kondisi alam yang sebenarnya tidak banyak melakukan perubahan atraksi wisata.; (2) Keberlanjutan pada aspek ekonomi berkaitan dengan kemampuan destinasi wisata dalam membuka lapangan pekerjaan, mengentaskan kemiskinan serta memberikan manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada destinasi wisata tersebut. Manfaat ekonomi juga dapat berlangsung secara jangka panjang dan berlanjut sampai generasi kedepannya; (3) Keberlanjutan secara aspek sosial budaya berkaitan dengan pelestarian nilai-nilai budaya serta kehidupan masyarakat setempat (*living culture*) dapat tetap dipertahankan. Pembangunan kepariwisataan dapat menyuguhkan tradisi dan budaya setempat namun tetap menjaga eksistensi budaya dan toleransi.

Ekowisata

Ekowisata sebagai salah satu bentuk pariwisata yang mendukung pariwisata berkelanjutan. Keberadaan ekowisata sangat berkaitan dengan wisata alam dan dari proses awal pembentukan memang menonjolkan pariwisata yang berkaitan dengan konservasi alam. Terdapat beberapa kaidah dalam pengembangan ekowisata yaitu *Education, Endemic* (Flora dan Fauna), *Scientific, Rewarding, Experience*, dan *Specific Natural Process* (Fandeli & Mukhlison, 2000). Kaidah tersebut harus diutamakan dalam setiap pembangunan ekowisata agar unsur-unsur pembangunan ekowisata sesuai esensi dan memberikan banyak manfaat kepada wisatawan dan penyedia jasa wisata tersebut.

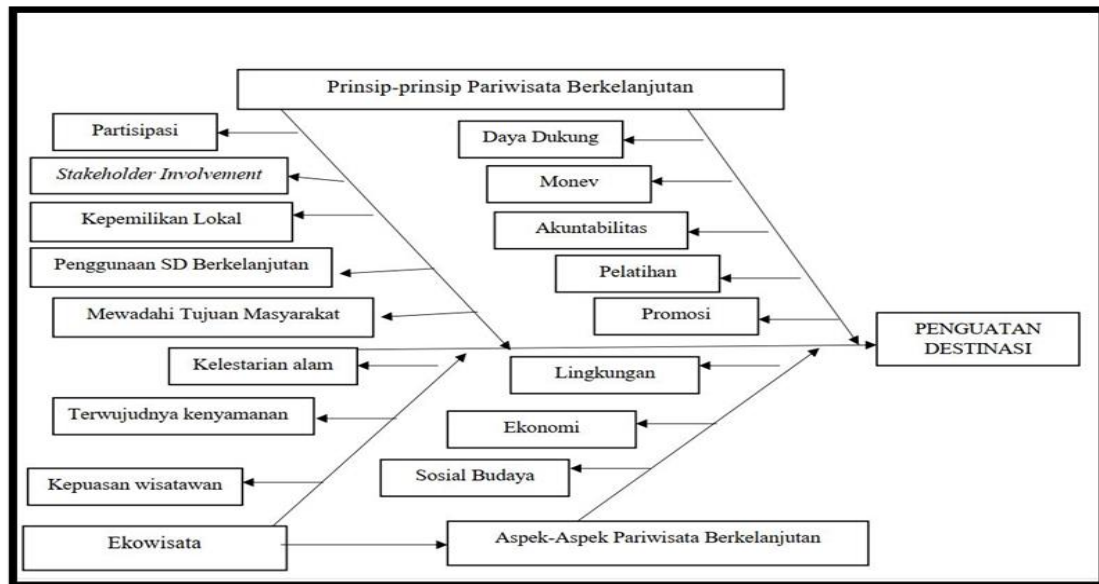
Pembangunan ekowisata harus melewati semua proses pembangunan pada umumnya untuk dapat dikembangkan secara berkelanjutan dan meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan. Pengembangan pariwisata yang menerapkan prinsip ekowisata dapat memberikan Batasan perilaku baik bagi penyedia jasa usaha wisata maupun wisatawan dalam mengurangi dampak negatif dari adanya kegiatan pariwisata (Sasongko et al., 2020). Proses yang harus dilaksanakan tersebut berupa penetapan visi dan misi pembangunan ekowisata tersebut. Penelitian mengenai paradigma masyarakat serta trend yang sedang berkembang dikalangan wisatawan. Tujuan penelitian tersebut melihat hal-hal menarik yang menjadi produk wisata yang dicari oleh wisatawan. Kemudian melakukan analisis SWOT dilakukan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang serta tantangan dari pembangunan ekowisata tersebut. Selanjutnya melakukan penentuan program strategis serta rencana kegiatan sehingga pembangunan dari awal sudah

on the track dan dapat terwujudnya ekowisata yang berkelanjutan.

Penentuan keberlanjutan kawasan ekowisata harus memperhatikan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam, selain itu dalam pengembangan produk ekowisata harus dapat mengemas secara unik dengan ciri khas yang berbeda (Ardiansyah & Iskandar, 2022) Pengembangan kawasan ekowisata sangat berkaitan dengan wilayah yang dikembangkan. Semakin unik dan semakin menarik kawasan tersebut semakin tinggi juga tingkat keberhasilan pengembangannya.

Menurut Fandeli dan Mukhlison dalam Maesti et al., (2022) selain

kawasan pengembangan tersebut, tolok ukur keberhasilan pengelolaan kawasan untuk wisata alam atau untuk ekowisata adalah: (1) Indikator kelestarian tersebut dapat dilihat dari keanekaragaman jenis, keunikan, kualitas, otentisitas serta keindahan sebagai atraksi alam dapat tetap dipertahankan; (2) Daya dukung tersebut digunakan untuk melihat kemampuan kawasan ekowisata untuk menampung wisatawan; (3) Kepuasan wisatawan saat berkunjung ke suatu kawasan ekowisata dapat dilihat dari datangnya kembali wisatawan tersebut sebagai *repeater guest* dan juga bantuan promosi secara tidak langsung.



Gambar.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan bagan kerangka pemikiran diatas suatu destinasi wisata dapat dikatakan sudah mewujudkan pariwisata berkelanjutan jika sudah memenuhi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yaitu: partisipasi, keikutsertaan para pelaku atau *stakeholder involvement*, kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, mewadahi tujuan-tujuan masyarakat, memperhatikan daya

dukung, melakukan monitor dan evaluasi secara berkala, akuntabilitas yang baik, pelaksanaan pelatihan secara rutin, dan promosi yang memadai.

Pengembangan pariwisata yang menerapkan prinsip ekowisata dapat memberikan batasan perilaku baik bagi penyedia jasa usaha wisata maupun wisatawan dalam mengurangi dampak negatif dari adanya kegiatan pariwisata Tolok ukur keberhasilan pengelolaan kawasan untuk wisata alam atau untuk

ekowisata adalah: kelestarian alam, terjaminnya kenyamanan wisatawan dan kepuasan wisatawan dalam berwisata

Aktivitas ekowisata sebagai perwujudan pariwisata berkelanjutan. Kegiatan wisata dapat dikatkan berlanjut jika memenuhi aspek pariwisata berkelanjutan. Aspek-aspek pariwisata berkelanjutan ada tiga yaitu keberlanjutan lingkungan, ekonomi dan sosial. Keberlanjutan pada aspek lingkungan harus memenuhi kebutuhan wisatawan melalui pemanfaatan sumber daya yang efektif, pelestarian keanekaragaman hayati dengan meyakini kondisi alam yang sebenarnya tidak banyak melakukan perubahan atraksi wisata. Keberlanjutan secara ekonomi berkaitan dengan kemampuan destinasi wisata dalam membuka lapangan pekerjaan, mengentaskan kemiskinan serta memberikan manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada destinasi wisata tersebut. Keberlanjutan secara aspek sosial budaya berkaitan dengan pelestarian nilai-nilai budaya serta kehidupan masyarakat setempat (*living culture*) dapat tetap dipertahankan (Yatmaka, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna suatu fenomena dan mendapatkan informasi yang mendalam dari isu data atau masalah yang akan dipecahkan (Sugiyono, 2018). Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksploratif. Penelitian Eksploratif adalah penelitian yang berusaha menggali sedalam-dalamnya mengenai suatu permasalahan serta berusaha untuk mendapatkan sebab-akibat dari suatu fenomena sosial (Arikunto, 2019). Penelitian Eksploratif

digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian sedetail mungkin mengenai penerapan pariwisata berkelanjutan di Desa Ekowisata Pancoh yang dihubungkan dengan melihat aktivitas wisata yang sudah berjalan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung dengan turun ke lapangan ke Desa Ekowisata Pancoh Kabupaten Sleman Yogyakarta. Wawancara mendalam dilakukan dengan penentuan informan melalui *purposive sampling*. Jumlah informan 20 orang yang terdiri dari pengelola sebanyak 5 orang, pokdarwis 5 orang, masyarakat 5 orang dan wisatawan 5 orang. Dokumentasi dilakukan untuk mengambil potret implementasi atraksi wisata di Ekowisata Pancoh dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif dengan model interaktif. Menurut Miles, Huberman dalam (Sugiyono, 2018) analisis data model interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi dikumpulkan menjadi satu kemudian direduksi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring hasil wawancara untuk memetakan kebutuhan data penelitian. Selanjutnya penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil wawancara ditambah dengan dokumentasi dilapangan. Langkah terakhir yaitu melakukan penarikan kesimpulan dari keseluruhan deskripsi data yang sudah dibuat.

Hasil yang diharapkan pada penelitian ini adalah identifikasi mengenai aktivitas wisata berbasis ekowisata. Kajian tentang penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dalam pengelolaan Desa Ekowisata Pancoh. Selanjutnya gambaran mengenai

keberlanjutan aspek pariwisata berkelanjutan yang terdiri dari keberlanjutan secara lingkungan, peningkatan secara ekonomi serta diterima secara sosial budaya. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai penguatan destinasi yang dilakukan pasca pandemi sehingga dapat bertahan dan siap kembali bersaing dengan destinasi wisata lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Wisata Pancoh

Desa Ekowisata Pancoh terletak di Desa Wisata Turi Kecamatan Sleman Yogyakarta. Desa Pancoh mulai digagas menjadi destinasi wisata semenjak erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010. Desa Pancoh diresmikan sebagai kawasan wisata pada tanggal 14 Februari 2012 dengan bekerja sama dengan LSM Surakarta, Universitas Gadjah Mada, Kementerian Lingkungan Hidup dan PUSPAR (Pusat Pariwisata Universitas Gadjah Mada). Desa Ekowisata Pancoh dikelola oleh masyarakat lokal dengan membentuk Pokdarwis yang diketua oleh Bapak Noto yang saat ini beranggotakan 30 orang. Ketua pengelola Desa Ekowisata Pancoh adalah Bapak Ngatijan dan sekretaris Ibu Menuk.

Daya tarik wisata yang ditawarkan di Desa Ekowisata Pancoh awalnya hanya pemandangan desa saja kemudian pengelola mengembangkan daya tarik wisatanya dari permintaan wisatawan yang berkunjung ke sini. daya tarik wisata yang ditawarkan sampai saat ini adalah: susur sungai, bajak sawah, seni dan budaya, kolam ikan, kandang komunal, kebun salak, embung dan biogas. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Ekowisata Pancoh dapat sekaligus belajar karena paket yang ditawarkan lebih ke *edutourism*. Wisatawan yang berkunjung dapat belajar membajak sawah, belajar memetik salah dan

melihat proses pembuatan biogas dari kotoran sapi.

Implementasi Prinsip-Prinsip Pariwisata Berkelanjutan di Desa Ekowisata Pancoh

Pengelolaan Ekowisata Pancoh dari awal pendirian sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan pembentukan Pokdarwis serta Gapoktan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan aktivitas wisata. Basis pengelolaan awal berasal dari petani yang menyadarkan masyarakat tentang sadar wisata. Petani juga sekaligus berperan sebagai pemandu wisata. Selanjutnya munculah wahana wisata atas rekomendasi wisatawan. Kegiatan wisata berasal dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Ekowisata Pancoh dikelola langsung oleh Ibu Menuk dan Bapa Noto yang merupakan masyarakat lokal Desa pancoh. Semua kegiatan wisata menggunakan partisipasi masyarakat seperti susur sungai, membuat kerajinan bambu, membuat olahan salak, daur ulang sampah, tradisi wiwitam, bajak sawah dan kegiatan wisata lainnya.

Keterlibatan pemangku kepentingan di Desa Ekowisata Pancoh lebih kepada pembinaan dari pemerintah misalkan berada dibawah naungan Dinas Pariwisata Yogyakarta. Pembinaan dapat berupa pelatihan dan bantuan promosi. Namun Desa Pancoh tidak menerima investasi dari pihak swasta. Pengelola dapat menerima dalam bentuk kerja sama misalkan tim trainer atau sewa tempat untuk acara outbond. Selain itu juga menerima kegiatan pengabdian masyarakat dari berbagai instansi perguruan tinggi untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia.

Implementasi pariwisata berkelanjutan pada prinsip ini dapat dilihat dari pengelolaan *homestay* yang dimiliki langsung oleh masyarakat lokal. Desa Ekowisata Pancoh tidak

memberikan investasi kepada pihak swasta namun hanya dalam bentuk kerjasama seperti yang sudah diuraikan pada keterlibatan pemangku kepentingan. Keseluruhan atraksi wisata merupakan hasil kreasi dari masyarakat baik berupa daya tarik wisata alam, budaya dan buatan.

Desa Ekowisata Pancoh sangat mendukung penggunaan sumber daya lokal. Fenomena ini dapat dilihat dari salah satu contoh penggunaan daur ulang sampah menjadi kerajinan tangan. Masyarakat juga memanfaatkan hasil tani lokal seperti bambu untuk menjadi kreasi seni yang dapat mengembangkan kreativitas wisatawan. Penggunaan sumber daya lokal ini dapat menjadi wisata edukasi dalam pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan.

Pengembangan Desa Ekowisata Pancoh dari awal pengelolaan sudah mewadahi aspirasi masyarakat. Hal ini tercermin dalam jenis-jenis aktivitas wisata diwujudkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Masyarakat

diajak berbaur untuk sadar wisata dan mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut. Tujuan masyarakat tentunya dari sisi peningkatan kesejahteraan ekonomi dapat diwujudkan salah satunya dengan pendirian penginapan dari rumah masyarakat itu sendiri.

Desa Ekowisata Pancoh sangat memperhatikan daya dukung terutama daya dukung lingkungan. Konsep wisata dari desa ini adalah ekowisata yang tentunya ada pembatasan jumlah kunjungan wisatawan. Wisatawan yang berkunjung dibatasi 500 orang perhari dan minimal 2 rombongan. Jadi wisatawan yang berkunjung terutama wisatawan grup harus melakukan reservasi terlebih dahulu. Jika dalam satu hari sudah memenuhi kuota kunjungan dapat dijadwalkan kembali, sehingga dalam satu hari kunjungan wisatawan dapat tetap dipantau dengan baik. Pengelola selalu membuat catatan kunjungan di sekretariat sehingga dapat diperhatikan oleh seluruh pengelola terkait pembatasan jumlah kunjungan.

NO	TANGGAL	INSTANSI	JUMLAH	KEGIATAN	KETERANGAN
01.					
02.					
03.	21/3 - 2018	SMPN 3 Pakem	± 45 siswa + 10 guru	Outbond	Camping ground
04.	01/3 - 01/4 2018	UAD FISIKA	I 31	Makrab	Homestay - Joglo Pusung
05.					
06.	02-04/4 - 2018	SMKN Ngawen Sukidul	± 350	Kemah Budaya	Camping ground
07.					
08.					
09.	04/4 - 2018	UMM Teknik	I 195	Outbond	Camping ground
10.	07-08/4 - 2018	UGM Komunitas	I 130	Makrab	Joglo Pusung
11.	09-10/4 - 2018	GMA Stella Duce TK	I 162	PKL - Live in	Homestay
12.	11-12/4 - 2018	SMAN 1 Kalasan TK	I 225	Camping	Camping ground
13.	14/4 - 2018	SMPN 1 Kalasan TK	I 32	Outbond	Camping ground
14.	15/4 - 2018	TPA AL MUNAWAROH	± 40	Outbond	Camping ground
15.	15-17/4 - 2018	SMPN 4 Pakem	± 170	Camping	Camping ground
16.	17/4 - 2018	Pipiro	± 50	Sewa tempat	JOGLO PUSUNG
17.	22/4 - 2018	Dimas Diwang Sleman	40	my trip	-
18.	20-21/4 2018	SDITAMANSAN JATIM	± 45	OUT BOND	Homestay
19.	02-4 2018	MDI BERBAH	± 25	OUT BOND	CAMPING GROUND
20.	25 - 4/10/2018	S2 Pariwisata UGM	-	STUDI LAPANGAN	-
21.	3/4 - 2018	Geri Taruna Bakti (GTB)	-	Sewa tempat	Joglo Pusung
22.	04/5 - 2018	Indogrosir	I 20	outbond	Camping ground
23.	02-04/5 - 2018	MIS Yapi Pakem	I 120	Camping	Camping ground
24.	10/5 - 2018	TPA Umar Bin Khotob	± 100	Outbond	Camping ground
25.	16/05-2018	TPA KUNCEN YOGYA	± 80	SEWA TEMPAT	-
26.					
27.					
28.	18-20/5 - 2018	UNDIP Semarang	± 70	Live in	Homestay
29.					
30.					
31.					

Gambar 2. Papan Pencacatan Jadwal Kunjungan
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)

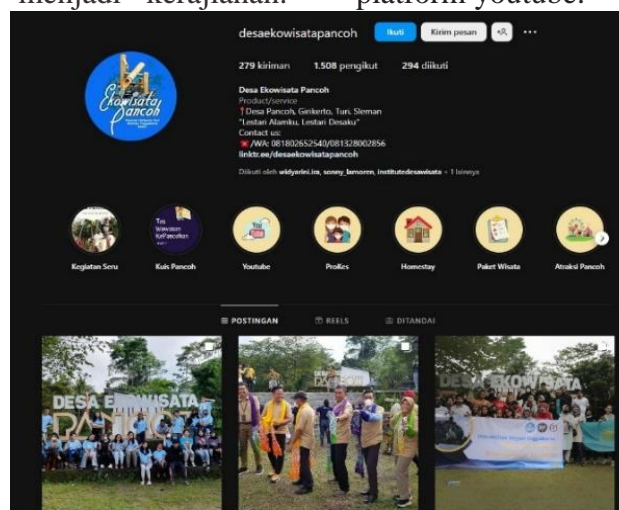
Pokdarwis selaku pengelola utama melakukan pengawasan dan perbaikan secara berkala. Pemantauan berkala baik dari kegiatan pariwisata, hasil dari pariwisata, wisatawan dan pendapatan dari setiap homestay. Jika terjadi permasalahan di destinasi akan diadakan rapat berkala untuk melakukan penyesuaian terhadap kendala yang terjadi. Bapa Ngatijan selaku pengelola juga membatu terkait kedinasan, mengatur pertemuan dan mediasi antar pengelola dan masyarakat.

Proses transfaransi dalam pengelolaan ekowisata sudah berjalan dengan baik. Menurut wawancara dengan Bapa Menuk pelaporan dari kegiatan pariwisata sudah transparan. Kegiatan pelaporan biasanya dilakukan setiap 3 bulan sekali. Pengelolaan wisata dengan mengedepankan aspek keterbukaan membuat kepercayaan masyarakat semakin tinggi untuk saling berbaaur dalam membangun pariwisata di Desa Ekowisata Pancoh.

Pelatihan sudah dilakukan secara berkala. Kecakapan masyarakat dalam mengelola atraksi wisata terbentuk dari program pelatihan yang dilakukan dari berbagai pihak. Program yang sudah berjalan yaitu pelatihan kepemimpinan wisata, pengolahan kuliner, pengolahan bahan dari alam menjadi kerajinan.

Pengelola juga turut andil dalam mengundang tenaga ahli secara berkala untuk melakukan pelatihan kepada masyarakat terutama untuk menciptakan atraksi wisata baru.

Bentuk pemasaran yang dilakukan oleh Desa Ekowisata Pancoh saat ini lebih banyak pada media online. Promosi dilakukan melalui media sosial Instagram, Youtube dan website resmi Ekowisata Pancoh. Instagram Desa Ekowisata Pancoh bernama @desaekowisatapancoh. Saat ini sudah mempunyai pengikut sebanyak 1,508 pengikut. Pada platform ini selalu diupdate mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan di desa. Selain itu wisatawan juga dapat melakukan reservasi kunjungan melalui kontak yang sudah tersedia di Instagram tersebut. Pada masa kenormalan baru, Desa Ekowisata Pancoh melalukan gebrakan baru dengan promosi melalui video wisata virtual. Video yang dibuat dapat menjadi media promosi untuk mempersiapkan Desa Ekowisata Pancoh pada era kenormalan baru, program ini dapat terwujud dengan baik dibantu dari kolaborasi kelembagaan dan keterlibatan publik (Sushartami et al., 2021). Hasil dari video tersebut diupload dan menjadi media promosi dengan menggunakan platform youtube.



Gambar 3. Media Promosi Desa Ekowisata Pancoh
Sumber: @desaekowisatapancoh (2023)

Aspek Sosial Budaya

Tradisi Wiwitan adalah tradisi adat Jawa ini termasuk kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat. Tujuan dari tradisi ini adalah sebagai ucapan rasa syukur dari hasil panen yang melimpah kepada Dewi Sri. Upacara ini biasanya dilakukan selepas masa panen atau sebelum baik panen padi, salak atau hasil pertanian lainnya. Wisatawan yang mengikuti kegiatan ini akan diajak berjalan menyusuri ladang persawahan dan melihat prosesi upacara. “wisatawan diajak berjalan ke sawah sambil membawa sesajen. Sesajen tersebut berupa beberapa ikat hasil panen seperti padi, cabe, tomat, sayur dilengkapi dengan telur serta bahan lainnya. Wisatawan dapat menyaksikan proses awal Wiwitan sampai selesai dan selanjutnya melakukan panen padi dua sampai tiga helai sebagai simbol wujud syukur dan keberhasilan panen” (BW, wawancara 12 Mei 2023).

Wisatawan juga diajak untuk memainkan langsung Gamelan Jawa. Instruktur akan mengajarkan wisatawan untuk memainkan gamelan dengan notasi yang diajarkan. Kegiatan ini dilakukan sebagai wujud pelestarian budaya alat musik tradisional. Desa Ekowisata Pancoh menggaungkan pelestarian kesenian Jawa dengan memainkan Gamelan. Pelestarian ini diwujudkan dengan mendirikan *House of Gamelan*. Wisatawan akan dipandu untuk belajar dasar-dasar bermain gamelan mulai dari pengenalan berbagai instrumen gamelan serta tembang yang akan dimainkan. Wisatawan yang belum pernah bermain gamelan tidak perlu khawatir karena akan diajarkan *step by step* untuk para pemula. Tembang yang biasa dimainkan yaitu “*Ladrang Asmarandhana*”. Setelah bermain gamelan selesai wisatawan diwajibkan untuk menggunakan hand sanitizer untuk melanjutkan kegiatan wisata.

Aspek Lingkungan

Wisatawan diajak untuk membajak sawah dengan cara tradisional. Alat bajak yang digunakan masih sangat tradisional dengan kayu panjang yang dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat digunakan membajak dan digerakkan dengan tenaga sapi. Wisatawan akan duduk di atas kayu tersebut yang sudah ada tempat duduknya dan kemudian akan digerakkan oleh sapi tersebut. Selanjutnya setelah tanah sudah dibajak dengan baik, wisatawan akan diajak langsung untuk menanam benih padi. Benih padi tersebut ditanam dengan cara menancapkan benih tersebut ke lubang tanah yang sudah disiapkan lalu berjalan mundur kebelakang. Aktivitas wisata ini tidak hanya sebagai wujud pariwisata berkelanjutan tetapi juga sebagai wisata edukasi pembelajaran terkait bertani dan memanfaatkan alat tradisional.



Gambar 4. Lahan Bajak Sawah
Sumber: DokumentasiPeneliti (2023)

Wisatawan diajak untuk menyusuri sungai dengan peralatan keamanan yang sudah baik. Susur sungai dilakukan selama kurang lebih 20 menit untuk menikmati panorama alam yang sejuk serta air yang sangat bersih. Wisatawan akan dipandu oleh *guide* yang sudah bersertifikasi. Standar pengamanan sudah disesuaikan dengan SAR dan BPPD Daerah Istimewa

Yogyakarta. Wisatawan juga dikenalkan dengan berbagai tumbuhan bermanfaat yang ada disekitar sungai. Sepanjang perjalanan wisatawan dapat melihat hamparan kebun salak di pinggir sungai. Kegiatan susur sungai juga tetap mengikuti protokol kesehatan dengan baik. “Asik banget kegiatannya disini, tadi juga basah-basahan dengan air yang sangat sejuk. Terus dapat belajar membajak sawah dan menanam padi. Jadi kegiatannya sangat bermanfaat sekali untuk saya, tidak hanya berwisata tetapi juga dapat belajar menjaga keindahan alam. Pokoknya semua berkesan deh”. (MA, Wawancara, 12 Mei 2023).

Wisatawan yang berkunjung dapat menyalurkan ide kreatifitas mereka melalui membuat anyaman bambu yang disebut *Caping*. *Caping* adalah topi tradisional yang biasa dipakai petani ketika turun ke ladang. Wisatawan dapat berkreasi dengan melukis *Caping* tersebut dengan motif yang diinginkan. Kegiatan ini dinamakan *Caping Art*. Kerajinan tangan berupa *Caping* yang dibuat wisatawan dapat menjadi oleh-oleh yang dapat dibawa pulang dan menjadi kenang-kenangan sudah pernah melakukan wisata ke Desa Ekowisata Pancoh.



Gambar 5. Caping Art

Sumber: @desaekowisatapancoh, 2023

Desa Ekowisata Pancoh sebagai destinasi wisata berbasis ekowisata serta menerapkan pariwisata berkelanjutan. Bukti nyata yang dilakukan yaitu dengan daur ulang sampah melalui pengolahan barang bekas. Wisatawan dapat melatih kreatifitas tangan sambil melestarikan lingkungan. Selain itu wisatawan juga dapat membuat kerajinan dari bahan bekas. Kerajinan tersebut dibuat dari plastik bekas menjadi hiasan dan dekorasi rumah. Wisatawan juga dapat membawa pulang kerajinan yang dibuat sebagai oleh-oleh. Pemanfaatan bahan bekas ini memberikan dampak yang baik terhadap pariwisata berkelanjutan dari aspek lingkungan. Barang bekas dari plastik yang paling utama mencemari lingkungan dapat dimanfaatkan menjadi kerajinan yang bernilai seni tinggi. Pembuatan kerajinan dengan barang bekas sebagai salah satu program daur ulang sampah yang dilakukan oleh masyarakat. Program daur ulang sampah sudah dilakukan dari tahun 2012 sampai saat ini oleh para ibu-ibu Desa Ekowisata Pancoh.

Desa Ekowisata Pancoh terletak di lereng Gunung Merapi sehingga sangat subur untuk pertanian. Desa Ekowisata Pancoh juga dikenal sebagai desa penghasil buah salak yang cukup baik. Buah Salak sebagai salah satu hasil tani utama dan menjadi kuliner khas disini. Wisatawan juga diajarkan membuat olahan kuliner dengan bahan dasar salak. Sehingga banyak masyarakat menggunakan salak sebagai bahan dasar untuk membuat jajanan tradisional. Salah satu yang biasa dibuat oleh masyarakat yaitu olahan salak menjadi “egg roll”. Wisatawan dapat berpartisipasi langsung dalam membuat makanan tersebut. Masyarakat terus berinovasi dengan membuat aneka olahan salak seperti manisan salak. Wisatawan juga dapat sekaligus mencicipi olahan makan yang sudah dibuat.



Gambar 6. Kebun Salak Desa Pancoh
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)

Desa Ekowisata Pancoh kegiatan berbasis Pariwisata Berkelanjutan yaitu mengolah kotoran sapi menjadi biogas. Masyarakat desa selain sebagai petani juga banyak yang menjadi peternak sapi. Selain menjadi pupuk tanaman, kotoran sapi diolah menjadi biogas. Biogas ini kemudian dimanfaatkan untuk dapat memasak atau untuk keperluan rumah tangga berkaitan dengan penerangan. Menurut (Soeprijanto, 2017) Biogas adalah proses fermentasi biomassa yang dibantu oleh mikroorganisme sehingga terbentuklah bioenergi. Pemanfaatan Biogas ini sangat membantu kehidupan keseharian masyarakat Desa Pancoh, selain itu dapat memanfaatkan sumber daya alam sekitar sebagai sumber energi baru.

“Sebelumnya kami tau kalau kotoran sapi hanya digunakan sebagai pupuk tanaman, namun setelah dibuat menjadi biogas seperti ini dapat menjadi alternatif baru untuk memasak. Pemanfaatan biogas juga terus dibantu oleh beberapa instansi terutama pengabdian masyarakat dari kampus sehingga dapat terus berlanjut dan bisa membuat biogas secara mandiri” (BL, Wawancara, 13 Mei 2023).



Gambar 7. Pemanfaatan Biogas untuk Memasak

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)

Aspek Ekonomi

Pariwisata di suatu destinasi dapat dikatakan berlanjut jika dapat memberikan dampak ekonomi secara signifikan. Pengelolaan Ekowisata Pancoh dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan wisata. Salah satunya yaitu kepemilikan *homestay* oleh orang lokal. *Homestay* yang ada di Desa Ekowisata Pancoh juga semakin banyak yang pada awalnya hanya 5 rumah sekarang sudah ada 65 rumah dengan menyediakan 80 kamar dengan 1 kamar dapat berisi 4 orang. Fasilitas yang disediakan sudah memadai dan terjaga kebersihannya. Peningkatan jumlah penginapan ini menunjukkan antusias masyarakat untuk memanfaatkan rumah sebagai ladang penghasilan.

Manfaat ekonomi juga didapatkan dari masyarakat lokal yang dilibatkan dalam atraksi wisata seperti membuat kerajinan tangan dari bambu, melakukan daur ulang sampah, mengajarkan gamelan serta menjadi pemandu wisata. Setiap kegiatan wisata yang dilakukan sepenuhnya dipegang oleh masyarakat, sehingga keseluruhan

pemasukan hasil dari pariwisata secara langsung dapat bermanfaat. Masyarakat dapat mengoptimalkan mata pencaharian menjadi petani, peternak sekaligus menjadi pelaku usaha.



Gambar 8. Pemilik Homestay
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)

Pengelolaan wisata berbasis ekowisata dapat secara otomatis membantu implementasi pariwisata berkelanjutan. Manfaat yang didapatkan dari ketiga aspek tersebut membuat Desa Ekowisata Pancoh tetap menjaga eksistensi dan melakukan penguatan destinasi melalui kegiatan wisata yang berbasis konservasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Desa Ekowisata Pancoh setelah pasca pandemi tetap berkomitmen untuk menerapkan protokol kesehatan. Protokol kesehatan yang tetap dilakukan yaitu selalu mencuci tangan sehabis beraktivitas dan sudah ada spot cuci tangan di setiap area wisata. Wisatawan juga diharuskan tetap menggunakan masker dan menjaga jarak dengan wisatawan lainnya ketika beraktivitas.

“Aman banget si, kita selalu diingetin untuk jaga jarak, mencuci tangan dan menggunakan masker. Jadi merasa tenang deh kalau berwisata ke Desa Ekowisata Pancoh. Buat wisatawan yang lainnya jangan lupa berkunjung ke Desa Ekowisata Pancoh ya, karena sangat aman, nyaman dan bermanfaat”. (MH, Wawancara, 11 Juni 2023).

Desa Ekowisata Pancoh siap menyambut kembali wisatawan di masa pasca pandemi dengan menerapkan kenormalan baru serta membuat video promosi di platform youtube Desa Ekowisata Pancoh. Pada chanel youtube ini menggambarkan aktivitas wisatawan dengan penerapan protokol kesehatan yang baik. Selanjutnya desa Ekowisata Pancoh membuat tagline “Mari berwisata ke Desa Ekowisata Pancoh” sehingga semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk dapat berwisata kembali ke desa. Desa Ekowisata Pancoh sudah menerapkan protokol kesehatan dengan baik dan terus dilanjutkan sampai masa pasca pandemi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan prinsip-prinsip Pariwisata di Desa Ekowisata Pancoh dalam penguatan destinasi wisata yaitu dari partisipasi masyarakat lokal dalam mengelola ekowisata. Masyarakat turut serta dalam penyediaan atraksi wisata seperti melakukan aktivitas susur sungai, memetik dan mengolah buah salak dan edukasi wisata pertanoan. Memperhatikan daya dukung dengan melakukan pembatasan jumlah kunjungan yang dicatat sesuai dengan kapasitas harian yang sudah ditentukan yaitu tidak lebih dari 500 orang perhari. Pengelola melakukan pelatihan dan evaluasi secara berkala seperti pelatihan bahasa inggris dan kepeemanduan.

Pada Ekowisata Pancoh pada setiap atraksi wisata mengutamakan penggunaan sumber daya berkelanjutan sebagai atraksi wisata seperti membuat kerajinan dari daur ulang sampah. Setiap kegiatan wisata yang dilakukan mewadahi dan berdasarkan aspirasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Penerapan aspek pariwisata berkelanjutan dari kegiatan wisata yang terdiri dari aspek sosial budaya yaitu tradisi wiwitan dan belajar gamelan.

Aspek lingkungan yaitu pemanfaatan kotoran sapi menjadi biogas, membajak sawah, menanam padi, daur ulang sampah, membuat kerajinan bambu, membuat olahan kuliner lokal dan susur sungai. Aspek ekonomi dapat dilihat dari peningkatan kesejahteraan masyarakat dari penyediaan *homestay* untuk wisatawan.

Pada penguatan destinasi wisata Desa Ekowisata Pancoh pasca pandemi tetap menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan protokol kesehatan. Protokol kesehatan seperti mencuci tangan tetap dilakukan dan menjadi kebiasaan di masyarakat. Selain itu penguatan destinasi dilakukan dengan membuat chanel youtube yang memuat atraksi dan kegiatan wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan. Kebijakan penerapan pariwisata berkelanjutan pada ekowisata model pengelolaan destinasi yang baik sehingga dapat mempertahankan kunjungan wisatawan ke Desa Ekowisata Pancoh.

SARAN

Desa Ekowisata Pancoh dapat menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan, menjaga kelestarian lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta memberikan pengalaman yang positif bagi pengunjung. Desa Ekowisata Pancoh diharapkan melakukan kemitraan dengan pihak terkait seperti lembaga lingkungan, universitas, dan organisasi nirlaba, untuk mendapatkan sumber daya dan pengetahuan yang lebih luas dalam upaya penguatan destinasi wisata yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, I., & Iskandar, H. (2022). Analisis Potensi Ekowisata Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Dengan Menggunakan Metode Analisis Ado – Odtwa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8).

Arida, I. N. S., & Sunarta, I. N. (2017). Sustainable Tourism (Pariwisata Berkelanjutan). In *Pariwisata Berkelanjutan*.

Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. In *Jakarta: Rineka Cipta*.

Asmin, F. (2018). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan (Dimulai dari Konsep Sederhana). *Padang: Asmin Publish, February*.

Fandeli, C., & Mukhlison. 2000. Pengusahaan Ekowisata. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Univ. Gajah Mada Yogyakarta.

Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Magelang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2). <https://doi.org/10.22146/jpt.43802>

Maesti, D. P., Utami, D. N., Zuhdi, M. S., Pratiwi, R., Samsi, S., & Cecilia, V. (2022). Pengembangan Objek Dan Daya Tarik Wisata Sungai Ciliwung Berbasis Ekowisata. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), 6621-6632.

Peraturan Menteri Pariwisata No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Supina, S., & Rianto, R. (2019). Penanggulangan Masalah Keamanan, Ketertiban, Ramah Tamah Dalam Mewujudkan Sapta Pesona Pada Zona A Kampung Budaya Betawi Setu Babakan Guna Menjaga Keberlanjutan Destinasi Wisata. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 5(2018).

Soeprijanto, S. (2017). Pembuatan Biogas dari Kotoran Sapi

- Menggunakan Biodigester di Desa Jumput Kabupaten Bojonegoro. *SEWAGATI*, 1(1). <https://doi.org/10.12962/j26139960.v1i1.2984>
- Sushartami, W., Sari, Y. K., Maizida, K., & Purwandani, I. (2021). Video Wisata Virtual sebagai Media Promosi Desa Ekowisata Pancoh di Era Kenormalan Baru. *Bakti Budaya*, 4(2). <https://doi.org/10.22146/bakti.1279>
- Sasongko, S., Damanik, J., & Brahmantya, H. (2020). Prinsip Ekowisata Bahari dalam Pengembangan Produk Wisata Karampuang untuk Mencapai Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2). <https://doi.org/10.22146/jnp.60402>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yatmaka, P.T. (2019). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Adminitrasi Publik dan Pembangunan*. Volume No. 10 No.1.